Eksistensi *Blater* Bagi Masyarakat Desa Katol, Kecamatan Gegger, Kabupaten Bangkalan

Zulfatul Laily

Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat Madura blater merupakan suatu golongan sosial yang menjadi pemimpin masyarakat, yang memiliki keberanian dan kekebalan dalam fisik serta memiliki kharisma yang tinggi sehingga disegani oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut dua pokok masalah pembahasan yakni mengenai esksistensi blater dikalangan masyarakat desa katol dan konstruksi sosial masyarakat desa katol terhadap blater. Adapun penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis mengenai fenomena penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori konstuksi sosial di gunakan untuk menganalisis mengenai konstrusksi masyarakat terhadap seorang blater. Dari hasil penelitian ini seorang blater adalah orang yang memiliki kekuasaan di desa, memiliki wilayah, orang yang disegani oleh masyarakat, dan dihormati akan kharismanya. Sebab blater ini yang menjaga keamanan desa serta bisa membuat kondisi desa kondusif. Eksistensi serorang blater ini dalam pandangan masyarakat luar biasa di desa bahkan disejajarkan dengan kiyai. Blater ini orang yang sangat berepengaruh bagi masyarakat desa, masyarakat desa memeprcayakan keamanannya pada blater.

Kata Kunci : *Eksistensi. Blater.*

PENDAHULUAN

Secara istilah, kata *blater* dapat diartikan sebagai orang kuat lokal atau jagoan lokal dan bagi orang yang kurang faham dengan bahasa *blater* orang biasanya menyebutnya sebagai (*strongmen* lokal) yang disegani dan memiliki kedudukan serta posisi yang tinggi di masyarakat. Seperti halnya kiai, keberadaan *blater* ini yang utama adalah di pedesaan, namun Madura terus berkembang pada masa pasca orde baru telah membuat mereka kaum *blater* ini memiliki kesempatan di daerah perkotaan.

Dalam hal kekayaan banyak dari mereka kaum *blater* ini telah berkembang dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung hingga menjadi masyarakat yang berada bahkan kaya raya. Seperti banyak tempat lain di Indonesia ini Madura telah mengalami kekerasan oleh pihak otoritas pusat dan setempat. Akibatnya ketidak mampuan institusi-institusi Negara untuk menegakkan hukum telah mengakibatkan *strongmena local* atau orang

kuat desa setempat ini memiliki banyak kesempatan untuk menyebarkan luaskan pengaruh dan bahkan menantang aktor-aktor yang berpengaruh seperti contohnya pejabat negara dan pemimpin keagamaan.

Namun seperti kiyai, *blater* juga dikenal sangat mampu beradaptasi dan *responsive* terhadap transformasi sosial dan politik. Bahkan, mereka dapat saja membentuk hubungan yang saling menguntungkan dengan negara dan pengaruh pemimpin keagamaan terlalu kuat untuk ditantang atau ketika membentuk aliansi seperti itu dianggap sebagai pilihan yang berguna. Seorang *blater* ini lebih terutama dikenal dikalangan masyarakat Madura Barat tepatnya yaitu di wilayah Sampang dan Bangkalan. Sosok ini merujuk pada orang yang kuat di desa yang memiliki pengaruh dan yang bisa memberikan "perlindungan" keselamatan secara fisik terhadap masyarakat.[1] Selain itu latar belakang seorang *blater* ini juga pernah menjadi seorang santri yang mengalami kehidupan di pondok pesantren.

Istilah lain dari seorang *blater* ini ialah *bajingan* namun, menurut komunitas kaum *blater* status sosial *bajingan* ini berbeda dengan komunitas kaum *blater* mereka para *bajingan* dipandang lebih rendah dibandingkan dengan *blater*. *Bajingan* ini lebih dikenal sebagai sosok seseorang yang angkuh, kasar, sombong dan suka membuat keonaran dimana-mana. Aktivitas yang melekat pada seorang *bajingan* ini ialah berjudi, minuman keras, main perempuan, poligami, mencuri, merampok, dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya. Dalam realitas karakter dan aktivitas diatas bisa saja melekat pada kaum *blater* sehingga orang-orang atau bahkan masyarakat di desa sulit membedakan keduanya.[2] Interaksi sosial seorang *blater* di Madura ini biasanya melaui *tok-otok, sabung ayam, sandur, dan karapan sapi*. Selain dari pada itu *remoh* juga menjadi wahana perkumpulan atau pertemuan *blater* sesama *blaternya*. *Remoh* adalah pesta untuk para kaum *blater* yang juga berfungsi sebagai acara semacam hiburan dan pertemuan keluarga.

Melalui forum hiburan ini mereka membangun relasi dengan sesama dan saling menunjukkan kelebihannya masing-masing. Secara kultural peranan dan pengaruh *oreng blater* (orang *blater*) biasanya diperoleh beberapa hal diantaranya faktor keluarga atau genetik. Yang *pertama* Orang yang dianggap *blater* biasanya secara kekeluargaan dia rampak naung. Rampak naung adalah satu keluarga yang mempunyai banyak kerabat dan kompak. Yang *kedua yaitu*, kemampuan dalam ilmu kanuragan, ilmu bela diri, ilmu kekebalan, sikap pemberani dan jaringan anak buah yang banyak dan luas. Sukses meraih kemenangan carok

---

[1] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2004), 9
[2] Ibid, 10

dan keberhasilan dalam mencegah konflik (kekerasan) antar individu dalam masyarakat semakin memperkuat pengaruh dan sosoknya sebagai *oreng blater. Kedua,* Sebagai kelompok elit di Desa, nilai tawar *blater* cukup kuat. Keberadaan mereka sebagai orang kuat di Desa seringkali "menentukan" aman tidaknya desa dari aksi pencurian, perampokan, dan pertikiaian antar warga.

Segerombolan penjahat akan berpikir sepuluh kali jika mengacau sebuah desa, yang didalamnya ada *oreng blater.* Lebih-lebih jika *blater* tersebut tergolong *blater* papan atas. Demikian pula konflik-konflik sosial antar warga banyak diselesaikan melalui orang *blater.* Dalam bidang bisnis pun keterlibatan *blater* menjadi hal biasa, untuk keamanan bisnis, tempat usaha dan perkantoran, para pengusaha tidak hanya mempercayakan kepada satpam dan aparat kepolisian akan tapi juga sering di*back-up* dengan menggunakan "jasa" kaum *blater.* Dalam bidang politik keterlibatan seorang *blater* juga sangat kentara. Fenomena yang paling lumrah adalah kasus pemilihan kepala desa (Pilkades). Antara *blater* dan arena *pilkades* bagai gula dan selimut dimana *pilkades* disitu dapat dipastikan keterlibatan *blater.* Mereka melalui jaringan yang luas dan kuat seringkali menjadi penentu terpilih tidaknya calon kepala desa. Bahkan tidak jarang terjadi dengan dalih keamanan dan gengsi, kepala desa justru terpilih dari kalangan kaum *blater* yang tidak berasal dari kalangan *blater* harus bisa "bergaul" dengan mereka.

Demikian pula dengan kasus *pilkada* dan *pemilu* para pentolan partai baik cabup, caleg dan tim suskesnya sering menggunakan "jasa" *blater* untuk memenangkan "petarungan". Konon ketika sistem pemerintahan Madura masih berbentuk kerajaan para raja banyak melibatkan *blater* dalam mempertahankan atau merebut kekuasaan. Demikian pula dimasa penjajahan, kehadiran *blater* ini tetap penting, kaum penjajah banyak merekrut komunitas *blater* sebagai *antekanteknya.*

Dari paparan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengungkap bagaimana eksistensi *Blater* di kalangan masyarakat desa Katol. Penelitian yang dilakukan ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan perbandingan dan juga sebagai reduksi kajian untuk memaksimalkan hasil penelitian. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai perbandingan antara lain:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Samsul Arifin Ikip Wijaya Darma dengan judul *Masalah Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar.* Penelitian ini berfokus pada permasalahan sosial masyarakat Madura. Meskipun terbilang sangat besar penduduknya suku Madura masih dalam posisi marginal. Masalah

sosial merupakan fenomena umum yang sering terjadi di tengah masyarakat yang didominasi dari berbagai macam suku dan budaya. Budaya orang Madura asli terkenal dengan kerapan sapi yang kemudian menjadi ikon utama di pulau Madura.[3] Dalam penelitian ini, peneliti juga memaparkan tentang kekerasan yang ada dalam cerpen *blater* dan budaya suku Madura.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anggara Reudy Ferdita prodi ilmu komunikasi dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Malang 2014 dengan judul *Komunikasi kaum blater dalam memepertahankan tradisi Madura*. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan budaya karapan sapi sebagai salah satu alat komunikasi kaum *Blater* di Madura. Gunanya untuk menginformasikan saat musim tanam ketika mulai hujan mulai turun. Saat dimana media lain seperti tv, radio, dan media cetak masih jarang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ismail Fakultas Ilmu Sosial jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang 2015 dengan judul *Kehidupan Kiyai dan Blater di desa tengginah kecamatan labang kabupaten Bangkalan*. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk membahas pengaruh *kyai* dan *Blater* dalam kehidupan masyarakat serta membahas asal-usul genealogis atau keturunan dalam ilmu keagamaan yang dimiliki. Dalam masyarakat Madura, *Kiyai* dan *Blater* merupakan dua elite lokal dalam kehidupan sosial politik masyarakat Madura. Seorang kiyai merupakan elit utama di Madura pengaruh kiyai cukup beragam tergantung pada asal-usul genealogisnya (keturunan), kedalaman ilmu agama yang dimilikinya, kepribadian, kesetiaan dalam menghormati ummatnya, dan faktor pendukung lainnya. Sedangkan pengaruh *Blater* banyak ditentukan oleh kekuatan atau ketegasan adu fisik, keberanian serta kemenangannya dalam setiap pertarungan.[4]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ita Nur Andriana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember 2012 dengan judul *Karakter Orang Madura Dalam Kumpulan Cerpen "Mata Blater" Karya Mahwi Air Tawar*. Mata cerpen *blater* ini merupakan salah satu cerpen yang mengungkapkan karakter khas dari orang Madura. Karakter orang Madura ini dapat berubah menjadi negatif apabila kondisi lingkungannya tidak kondusif yang dapat mendorong mereka melakukan berbagai perilaku yang menyimpang dan terkesan ekstrim. Fokus penelitian ini membahas tentang pengekspresian karaktek orang Madura.

---

[3] Samsul Arifin, *Masalah Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerepen Mata Blater Karya Mahwi Air Mata, Jurnal Widiyaloka Ikip Widya Darma 4, no. 2 (2017)*

[4] Mohammad ismail, *Kehidupan Kiyai dan Blater di Desa Tengginah Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan,* Skripsi 2015

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Holifah dengan judul *Kekuatan Local strongmen dalam Pilkada Sampang 2012*. Fokus penelitian ini membahas tentang masyarakat *Blater* dari segi politik. Pemilihan kepala daerah merupakan ajang yang paling ditunggu tunggu oleh kalangan para elit informal, dalam hal ini para *blater* terlibat dalam segala proses pilkada yang berlangsung. Banyak fenomena-fenomena di tahun 2012 keterlibatan kekuatan *local strongmen* atau orang kuat loka *(blater)* dalam strategi kemenangan kandidiat.

Fokus penelitian ini ialah untuk mencari tau tentang eksistensi *blater* di kalangan masyarakat desa Katol, dan mengetahui tentang konstruksi sosial masyarakat desa Katol terhadap *blater.* Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui eksistensi dan konstruksi sosial *blater* di kalangan masyarakat Desa Katol. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, secara teoritis dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca terkait pengaplikasian teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini Peter dan Luckman sendiri menyatakan bahwasanya terdapat dua obyek dalam teroi ini yakni yang berkenaan dengan pengetahuan, realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif ini pengetahuan individu atau konstruksi dengan realitas yang dimiliki individu tersebut serta di peroleh dari proses internalisasi dimana pengetahuan sebagai basis untuk melibatkan diri ke dalan proses eksternalisasi.[5]

Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadinya proses dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat lalu masyarakat menciptakan individu, proses dialektika terjadi dalam tiga momen. Pertama, eksternalisasi ialah proses awal dari konstruksi sosial, proses ini yang merupakan tahapan seorang individu untuk beradaptasi dengan dunia sosio, dapat juga diartikan sebagai proses pencurahan diri manusia yang dilakukan secara terus-menerus ke dunianya baik aktivitas ataupun mentalnya. Kedua, objektivasi merupakan bentuk dari eksternalisasi yang telah dilakukan serta di lihat kembali pada kenyataan yang ada pada lingkungan secara objektif. Dalam proses konstruksi sosial ini disebut legistimasi atau pelembagaan dimana agen bertugas untuk menarik dunia subjektif menjadi dunia objektif yang melalui interaksi sosial. Ketiga, Internalisasi yakni momen penarikan realitas sosial ke dalam diri manusia dengan cara ini manusia akan teridentifikasi dalam dunia sosio kulturalnya.[6] Proses internalisasi ini proses dimana peresapan kembali realtias oleh manusia

[5] Margaret M. Polomo, Sosiologi Kontemporer (Jakarta; Rajawali Press, 2010), 301"
[6] Nur Syam, Islam Pesisir (Yogyakarta; LKis Pelangi Aksara, 2005), 255

serta mentransformaiskan lagi dari struktur-sturktur yang ada didunia objektif ke dalam struktur-struktur dunia subjektif.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data yang terdiri dari pendekatan primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari seorang masyarakat *Blater*, sedangkan data sekunder diperoleh dari *kyai*, masyarakat desa, dan pemuda desa. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi dengan menggabungkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui 3 metode yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti mengamati objek penelitian guna melakukan pencatatan secara sistematik terhadap objek penelitian. Metode wawancara ditujukan untuk mendapat informasi secara mendalam mengenai gambaran masyarakat *Blater* dan dokumentasi ditujukan untuk mendukung data-data yang didapat dari proses wawancara.

HASIL PENELITIAN

Tujuan utama dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana eksistensi *Blater* di kalangan masyarakat Katol Madura, dan bagaimana konstruksi masyarakat desa Katol terhadap *blater*. Dari rumusan masalah tersebut, ditemukan hasil penelitian yang *pertama*, yakni mengenai eksistensi *Blater*. Sejarah seorang *blater* di Madura tidak dapat dipisahkan dari kondisi sistem ekologis Madura. Kemunculan komunitas seorang *blater* terkait pula dengan ekosistem tegalan dengan area tanah pertanian yang gersang, tandus serta tidak produktif bagi sistem pertanian sawah. Kondisi ini secara langsung menciptakan kondisi kemelaratan dan kemiskinan dikalangan warga desa, lahan pertanian yang tidak memberikan keuntungan ekonomis disertai peningkatan penduduk yang cukup tinggi dari tahun ketahun menciptakan problem ekonomis yang cukup kuat.

Kondisi ini tidak jarang membuat orang Madura mengambil pilihan untuk migrasi sebagai solusi yang dianggap strategis guna memperbaiki masa depannya. Tumbuhnya komunitas *blater* sebagai suatu kekuatan sosial masyarakat terutama dikawasan pedesaan. Dengan demikian merupakan produk dari pergumulan sosiologis masyarakat. Dalam realitas Madura *blater* dibedakan menjadi dua yaitu *blater rajah* (*blater* papan atas) dan *blater tanggung* (*blater* biasa).

Kedua, mengenai makna *Blater* bagi orang Madura. *Blater* bagi masyarakat Bangkalan apalagi masyarakat Desa Katol sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari hari. Karena *blater* menurut pandangan masyarakat Bangkalan ini bisa membuat kondisi daerah kondusif dan damai aman. Sehingga *blater* menjadi kunci penting dikalangan masyarakat Bangkalan dalam hal kondusifitas dan keamanan daerahnya. *Blater* sendiri menurut pandangan masyarakat Bangkalan adalah orang yang dapat menciptakan kondisiftas disuatu wilayah. Sedangkan dalam kamus bahasa indonesai dikatakan *blater* itu adalah orang yang mudah bergaul dan ramah kepada semua orang serta banyak membantu masyarakatnya yang dalam kesusuhan.[7]

Blater ini adalah wajah yang sesungguhnya di masyarakat Madura. *Blater* merupakan juga merupaakan julukan bagi masyarakat yang dianggap sesepuh di masyarakat Madura, terutama di desa. Tidak semua orang atau masyarakat Madura dikatakan *blater* atau disebut *blater,* hanya orang-orang tertentu saja yang memiliki julukan dan sebutan seperti ini. Sebenarnya, tidak sembarang dikatakan *blater*, ia memiliki sebuah penobatan yang mana penobatannya itu seperti: (1) kewibawaanya, (2) keberaniannya *(kebengalla)*. Bagi mereka sebagai masyarakat Madura, *blater* ini sangat diperlukan sebagai tokoh terpenting di Madura selain pemimpin non formal ataupun formal seperti contohnya kiyai. Seorang *blater* ini memang dikenal dengan kata sebagai sosok jagoan karena *blater* mampu menghandle semua masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Blater juga bertanggung jawab akan kewajibannya sebagai seseorang dimana ia yang menjaga keamanan desa dan memiliki wilayah di desa itu. Selain itu, seorang juga sangat disegani oleh masyarakat Madura disegani karena kharismanya dan juga memiliki kekuasaan, *blater* dengan bahasa lainnya tokoh yang dianggap sesepuh atau raja kecil di desanya atau wilayahnya. Dalam satu desa *blater* ini bisa ada dua sampai lima orang. Tergantung banyak tidaknya orang yang berpengaruh di desa tersebut.

Ketiga, mengenai jalan yang harus ditempuh *Blater.* Tidak sembarangan orang menjadi *blater* atau dianggap sebagai seorang *blater* atau bahkan dijulukkan sebgaia seorang *blater* dikalangan orang Madura hanya orang-orang tertentu saja dan ynag memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Terdapat kebiasaan atau syarat yang tidak tertulis yang perlu dilakukan oleh calon *blater.* Ini juga bagian dari tahapan tahapan yang perlu dilakukan oleh *blater*, karena bagi orang Madura *blater* ini cukup mempunyai posisi.

[7] Kamus lengkap bahasa Indonesia jawa

Pertama orang *blater* atau calon *blater* harus turun ke arena sabung ayam, dengan sabung ayam ini para *blater* bisa berkomunikasi dan bersilaturrahmi karena sabung ayam salah satu komunitas seorang *blater*. Kedua, ia harus mempunyai kemampuan bela diri atau tenaga dalam, bisa juga ilmu kebal. Ilmu kebal tersebut adalah ilmu kanuragan di mana ilmu tersebut untuk melindungi dirinya dalam kekuatan fisik sehingga kebal dalam membela diri. Ilmu kebal ini dapat membantu blater untuk membela dirinya ketika ada kekerasan yang menghantam dirinya. Ketiga, bisa punya sapi kerap atau biasa ikut kerapan sapi. Disebut kerapan sapi karena dua sapi jantan yang disama-sama diadu cepat larinya (*ekerrap)* sejauh jarak yang ditentukan. Yang duluan nyampek ke garis finish maka itulah sapi yang menang.[8] Keempat, tidak takut dengan berbagai macam ancaman kekerasan dan lain-lain karena dirinya sudah kebal dengan ilmu bela diri maka seorang *blater* ini tidak takut dengan ancaman kekerasan apapun. Bagi seorang *blater* kekerasan sudah biasa bagi dirinya karena untuk membela dan menjaga keamanan masyarakat *blater* harus menanggung resiko dengan apapun yang terjadi pada dirinya nanti. Kelima, ia bisa mencari sanak saudara atau keluarganmya tetap erat *(rampak naong)* menjadi seorang *blater* memang tidak mudah ia juga harus mendapatkan dukungan dari kerabat atau keluarganya. Keenam, ia harus bergabung diadat dan budaya otok-otok karena otokotok ini juga salah satu komunitas orang orang *blater* dan dengan otok-otok ini salah satu cara mereka bersilaturrahmi para *blater* dan berkomunikasi secara langsung. Biasnya otok-otok ini dilakukan secara bergilir dari anggota *blater* tersebut.

Temuan yang *keempat*, yakni mengenai potret Kehidupan Sosial dan Ekonomi *Blater*. Menjadi seorang *blater* atau mendapatkan julukan *blater* bagi orang Madura sebenarnya kebanggaan dan kehormatan. Karena dengan status itu berarti orang tersebut mempunyai kharisma dan dianggap berpengaruh serta dapat dipercaya oleh masyarakat setempat. Tidak mungkin di Madura bisa mendapatkan julukan *blater* kalau tidak punya pengaruh di desanya atau wilayahnya. Biasanya ia tetap dituakan di desanya dan dijadikan panutan. Ada hal yang perlu diketahui dari seorang blater yang cukup menarik dalam kehidupan sosialnya dan ekonomi dari seorang *blater*. Seorang *blater* dia yagng mempunyai tekat bulat dan keberanian yang kuat dalam mengatasi segala hal, dan dapat menjaga kredibelitas dan keprcayaan dalam lingkungan sosialnya. Bahkan dalam rangka menjaga harkat dan martabatnya, seorang *blater* itu bisa mengrobankan apa sajatermasuk nyawanya, dan tidak takut dengan ancaman penjara oleh polisi. Sehingga mutlak seorang *blater* ini mempunyai sifat dan watak berani.

[8] Muhammad Kosim*, Kerapan Sapi "Pesta" Rakyat Madura,* Karsa XI, no. 1 (2007)

Menjadi seorang *blater* Madura sebenarnya banyak yang hal yang dilalui, diantaranya ia harus banyak belajar ilmu bela diri terlebih dahulu. Seorang *blater* juga harus mengasah keberaniannya. Biasanya juga dengan cara kekerasan. Makanya dalam beberapa literatur disebutkan orang Madura identik dengan watak keras atau kekerasan, hal itu karena bagian dari sebuah proses yang dilakukan oleh masyarakat Madura untuk menjadi seorang *blater*. Karena untuk menjadi seorang *blater* harus malangmelintang dalam dunia kekerasan atau dunia hitam. Seorang *blater* juga harus banyak memahami banyak ilmu, seperti halnya ilmu terkait dengan perembon pencurian dan lain sebagainya. Karena yang bakal dihadapi oleh *blater* juga ada maling dan semua jenis kejahatan di wilayahnya. Dalam kehidupan sosial ekonominya, seorang *blater* termasuk orang yang rentang menganggur, ia hanya lebih banyak turun ke sabung ayam, dan hasil nyabung ayam ini dibuat arisan atau otk otok. Jadi kehidpan ekonomi *blater* di bangkalan ini termasuk orang yang pas-pasan tapi kehidupannya selalu mewah, karena terlalu menuruti gengsinya.

Kelima, Keagamaan dan kehidupan seorang *Blater*. Seorang *blater* juga mempunyai sisi spiritual, mereka masih sangat banyak yang percaya terhadap mitos-mitos orang tua kuno, termasuk kitab perimbon, menghitung hari, menghitung jam dan pekerjaan. Semua ada landasannya meski sedikit ilmu kejhawen yang digunakan. Dalam beribadah seorang *blater* ini kurang karena bagi *blater* ini apabila dirinya tidak melakukan ibadah seperti sholat, puasa itu urusan dirinya dengan Tuhan. Memang ada beberapa *blater* yang melakukan ibadah haji tetapi jika dia sudah berada diacara misalnya *otok-otok*, *remoh*, *sandur* dan sabung ayam *blater* ini lupa akan sholatnya

Keenam, mengenai konstruksi masyarakat desa Katol terhadap *blater*. Konstruksi masyarakat Desa Katol terhadap *blater* sebenarnya ada dua. Yang pertama keberadaan *blater* dipandang sebagai struktur sosial masyarakat yang positif, kedua *blater* adalah struktur sosial masyarakat yang negatif. Dianggap positif keberadaan *blater* ini karena bisa menjaga kondusiftas daerahnya sendiri, dan dianggap negatif karena sering kali *blater* ini identik dengan kekerasan, sabung ayam dan sandur yang secara jelas ini bertentangan dengan kondisi masyarakat Bangkalan yang hampir 90% bergama islam, sehingga pola kebiasaan *blater* ini dianggap bertentangan dengan nilai-nilai islam.

Fenomena *kebelateran* dikalangan Madura seringkali merujuk pada sosok jagoan sebagai orang kuat di masyarakat pedesaan. Tak heran jika kontruksi masyarakat tentang *kebelateran* sangat terkait juga dengan konstruksi jagoanisme didalam masyarakat. Jadi bagi orang Bangkalan khususnya desa katol, *blater* adalah orang yang kuat baik secara magis

maupun fisik. Dan diantara ciri-cirinya *blater* itu punya tenaga dalam, punya ilmu kebal dan pandai pencak silat.

Sosok jagoan menurut orang Madura atau *blater* ini sudah pasti pernah malang melintang dalam dunia yang penuh kekerasan, baik fisik maupun nonfisik. Karena hanya dengan itu salah seorang *blater* bisa dikenal dan namanya juga bisa tersohor dengan kekuatannya. Dan ini juga yang menjadi modal seorang *blater* untuk menambah kharismnya agar dapat mempengaruhi orang banyak.

Dari kondisi tersebut, dapat mengantarkan seorang *blater* menjadi orang yang punya peran strategis dan peran yang sangat signifikan dikalangan masyrakat. Dan dalam beberapa literature dikatakan, bahwasanya *blater* ini sejak prakolonial menjadi semacam persatuan atau komunitas dikalangan masyarakat Madura dan menjadi salah satu alat untuk menjadi seorang penguasa, bahkan seorang raja atau kalau sekrang ini kepala desa lebih banyak dinisbatkan pada *blate*.[9]

Di bumi Bangkalan atau yang biasa disebut sebagai Kota Dzikir dan Sholawat, *blater* mempunyai posisi tersendiri. Seperti salah satu contohnya itu apabila ada pemilihan bupati, *klebun,* presiden dan pemilihan legislatif. Maka rujukan pemilihannya selalu bergantung hasil kesepakatan para *blater.* Karena seorang *blater* dapat dengan mudah mengumpulkan pengikut dan anak buah dengan jumlah yang sangat banyak. Meski kenyataannya, besaran dari pengikut seorang *blater* ini juga ditentukan dari seberapa besar pengaruhnya. Sebenarnya, seorang *blater* dikalangan masyarakat Bangkalan yaitu desa katol ini memiliki peran strategis ditengah kehidupan masyarakat, salah satu bentuk konkret peran *blater* adalah seeprti yang sudah dijelaskan diatas yaitu: Pertama; Seorang *blater* dapat menjaga keamanan suatu daerah. Kedua; Seorang *blater* dapat menjaga kondusufitas suatu daerah. ketiga; Seorang *blater* dapat mengendalikan warga sekitar dengan adidayanya. Selain peran strategis diatas, ketelibatan *blater* dalam politik baik itu pemilihan kepala desa (pilkades), pilkada dan pilpres juga sangat menentukan. Dalam pemilu biasanya *blater* ini diangkat atau dijadikan sebagai tim sukses untuk mencari dan mengumpulkan banyak masa, sekaligus menjadi pengendali keamanannya. Dengan bekal keberaniannya yang dimiliki mereka dengan gagah mendatangi rumah-rumah penduduk atau warga-warga desa di wilayah kekuasaan *blater* untuk mengajak mereka untuk mencoblos calon yang diusungnya.

Keterlibatan *blater* ini dalam pemilihan kepala desa menjadi dua bentuk diantaranya: yang pertama, secara struktural yang artinya seorang *blater* terlibat langsung dan

[9] De Jonge, *Madura Strait* (Liden: KITL V Press dalam kyotoreview.org, 1995)

berpartisipasi langsung dalam pemilihan kepala desa dengan masuk pada sistem atau struktur seperti, menjadi panitia penyelanggara. Kedua, nonstruktural yang artinya itu seorang hanya berpartisipasi hanya sebatas membantu dan tidak masuk dalam struktur pemenangan calon yang di usung.[10]

Kiyai dan *blater* itu dua elit lokal di Madura dalam kehidupan sosial politik masyarakat Madura, kiyai ini merupakan elit utama di Madura pengaruh kiyai terhadap masyarakat Madura cukup beragam tergantung pada asalusulnya atau keturunan. Sedangkan pengaruh *blater* terhadap masyarakat Madura ini ditentukan oleh banyak kekuatan, fisik, keberanian dan kepribadian. Kiyai dan *blater* ini hidup didunia yang berbeda keduanya memiliki pengaruh dan kekuasaan yang berbeda. Kebiasaannya, yang menjadi seorang *blater* di Bangkalan itu adalah *klebun* atau kepala desa, atau bahkan yang memegang kendali guru ngaji di pedesaan adalah seorang *blater* bukan kiyai. Jadi yang perlu digaris bawahi disini seorang *blater* adalah mayoritas *klebun* atau kepala desa.

Peran *blater* dan ulama ini dikalangan masyarakat yaitu, ketika masyarakat mencari ketenangan maka mereka akan pergi pada kiyai, dan apabila terkait dengan persoalan seperti keamanan dan lain sebagainya, maka masyarakat lebih banyak pergi ke *blater*. Namun dalam pandangan kiyai sendiri, seorang kiyai dan *blater* tetap harus saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Jika membutuhkan ketenangan perginya pada kiyai apabila butuh keamanan maka perginya pada *blater*. *Blater* dan kiyai ini tetap saling menjaga satu sama lain..

Sebenarnya, *blater* dalam pandangan orang Madura khususnya desa katol ini tidak memiliki kategori sebab *blater* ini tidak ada di dalam kamus. Secara entografis dari sejarah atau kebiasaan *blater* ini apabila ada suatu masalah maka dialah yang terdepan untuk mengatasi masalah tersebut. Kemudian dalam bahasa Madura *blater* ini tidak mau malu apabila ada orang yang ingin minta tolong maka *blater* akan menolongnya sekalipun ia tidak memiliki uang atau bahkan rela ngutang asalkan ia tidak malu di depan masyarakat desa. Karena rata-rata yang menjadi *blater* itu seorang *klebun* atau kepala desa maka ada *klebun* yang pelit dan ada juga yang royal tidak eman dalam segi apapun. Contohnya apabila ada masyarakatnya yang meninggal maka *blater* tersebut akan membantunya entah itu berupa uang atau bahan sembako. Dikatakan *klebun* atau *blater* karena ia fokus pada keamanan masyarakat desa berbeda dengan seorang kiyai yang fokus pada keagamaan, tetapi tidak semua klebun itu seorang *blater* akan tetapi rata-rata. Selain dari pada itu, ada tradisi yang

[10] A Wafil, *Premanisme Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa Montor Sampang, Skripsi (2013)*

cukup menarik dikalangan *blater*, yaitu Otok-otok yang dikenal sebagai komunitas bagi seorang *blater* tetapi ada carek kerabat dari *blater* tersebut bahkan masyarakat biasa pun boleh mengikuti otok-otok tersebut. Hanya saja yang di kenal oleh masyarakat itu otok-otok adalah komunitasnya seorang *blater.*

Posisi *blater* dalam pandangan seorang kiyai itu diperlakukan sebagai seorang sesepuh walaupun ia masih muda. Karena *blater* ini termasuk tokoh masyarakat yang menjaga keamanan desa, maka dari itu dianggap sebagai sesepuh. Masyarakat katol mempunyai pandangan dan porsi pembagian antara kiyai dan *blater*. *Blater* itu fungsinya yaitu menjaga moral dan keamanan serta kondusifitas di masyarakat, sedangkan kiyai dia yang mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan dan pengayoman menjadi tanggung jawab kiyai.

Dalam kehidupan beragama seorang *blater* juga bersifat *open minded* yang artinya memiliki pemikiran terbuka, *blater* tidak mudah menyalahkan orang lain ketika menghadapi perbedaan pandangan. Meskipun sangat fanatik terhadap agama islam seorang *blater* juga toleran terhadap orang-orang yang tidak sepaham dengannya. Salah satu contohnya itu sikap keterbukaan seorang *blater* tercermin tatkala pemerintah mengalakkan progam keluarga berencana (KB) maupun program-progam pemeirntah lainnya. Mereka tidak menentang dan cukup apresiatif, keterbukaan yang lainnya termasuk dalam mendidik anak, bisa dikatakan mereka cukup demokratis dan tidak memaksakan kehendak, tetapi segala permasalahan senantiasa dimusyawarahkan bersama.[11]

Konstruksi masyarakat katol tentang blater yaitu, *blater* dan kiyai harus berkesinambungan menjaga desa, apabila tidak maka desa tidak aman. Kiyai tidak menganggap pada *blater* maka desa tidak aman, begitu pun dengan kiyai tidak menganggap *blater* maka desa tidak aman dan akan dicaci oleh tetangga desa lain. Jadi sebuah desa bisa kokoh karena ada dua tokoh yang berperan utama di desa ini yaitu kiyai dan *blater* yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Kiyai dan *blater* ini tidak bisa terpecahkan dua-duanya, karena kiyai bersatu untuk menjaga desa.

Historis atau fenomena sejarah *keblateran* ini dalam banyak hal sering kali merujuk pada sosok sebagai orang kuat di masyarakat pedesaan. Tak heran bila konstruksi tentang *keblateran* ini sangat terkait dengan kontruksi jaogan didalam masyarakat. *Blater* adalah

[11] Muh. Syamsuddin, *Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater, Jurnal Lektur Keagmaan 13, no. 1 (2015) 157-182*

sosok orang kuat di Madura baik secara fisik maupun magis dan biasanya dikenal dengan kekebalan, pencak silat.[12]

Dalam kehidupan orang Madura kepemimpinan seorang *blater* ini menjadi pusat orientasi masyarakat Madura karena memiliki keberanian dan kekebalan fisik sehingga disegani oleh masyarakat. Dunia *keblateran* ini dikenal sudah sejak lama dan merupakan fenomena yang menjadi ciri khas masyarakat Madura. Eksistensinya seorang *blater* dalam pandangan orang Madura itu luar biasa bahkan lebih tinggi dari seorang kiyai kadang-kadang. Adapun Indikator seorang *blater* yaitu dia yang mempunyai pengaruh, dihormati, disegani. Sebab jika di takuti dasarnya itu dari maling takut di curi. Jika disegani beda lagi orangnya kalem, baik. Seorang *blater* itu ada yang kalem dan ada yang kasar tetapi tingkatan paling tinggi yaitu sopan. Image yang sudah melekat pada seorang *blater* sebagai sosok keamanan desa ini yang disegani, dihormati oleh masyarakat karena jasa-jasanya pada masyarakat desa dibidang keamanan dan sosial kemasyarakatan.[13]

Sesungguhnya *blater* itu luar biasa kepada kiyai walaupun pandangan masyarakat terhadap *blater* itu melebihi kiyai karena bagi masyarakat yang paling berpengaruh di desa itu adalah *blater.* Karena bagi masyarakat jika terjadi sesuatu di desa itu yang terdepan adalah seorang *blater*. Dan bajingan itu berbeda dengan *blater*, *blater* lebih di percaya dan terpercaya keamanannya tetapi apabila bajingan itu lebih pada keonaran, tingkahnya keras sehingga membuat masyarakat itu takut akan pada sikapnya itu. Relasi antara kiyai dengan *blater* yaitu dua komunitas elite Madura yang berbeda. Kiyai identik dengan nilai-nilai agama, sedangkan *blater* lebih pada keberanian, relasi antar keduanya berlangsung rumit dan kompleks. Harmoni dan ketegangan sering mewarnai hubungan mereka. Relasi harmoni antara *blater* dengan kiyai ini banyak terlihat dalam kehidupan masyarakat antara lain seperti konflik sosial antar warga diselesaikan dengan kerjasama kiyai dan *blater*.

PEMBAHASAN

Masyarakat bangkalan dikenal memiliki kebudayaan dan sosio kultur yang khas dan unik. Kebudayaan dan sosio kultul tersebut dianggap sebagai identitas dan jati diri orang bangkalan. Karena masyarakat bangkalan dibentuk melalui budaya, tradisi, nilai dan sosio

---

[12] Abdur Rozaki, *Social Origin dan Politik Kuasa Balter di Madura,* Kyuto Review Of Shoutheast Asia Issue 11 (2009)

[13] Muh. Syamsuddin, *Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater,* Jurnal Lektur Keagamaan 13, no. 1 (2015) 157-182

kultur ala Bangkalan. Sejak tahun 2017, Bangkalan mulai disebut sebagai Kota Dzikir dan Sholawat. Hal itu dimaksudkan untuk memasyarkatkan sholawat dan mensholawatkan masyarakat hingga menjadi perda.

Sebelumnya, kabupaten bangkalan juga dikenal sebgai kota santri, karena di bangkalan sangat banyak pesantren pesantren. Terdapat 179 pesantren yang tersebar diseluruh bangkalan sampai plosok desa. Selain dari pada itu, penduduk bangkalan hampir 90% beragama Islam dan megnanut paham ahlussunah wal jama'ah. Di Bangkalan terdapat dua tokoh yang sangat berpengaruh dan disegani oleh masyarakat Madura. Pertama itu tokoh kiai dan kedua itu tokoh *blater*. Tokoh kiai adalah seorang yang mempunyai pesantren atau mengajar santri dipesantren atau dilanggar. Ia juga mempunyai banayak pengikut dan disegani.

Seorang kiyai di Bangkalan biasanya lebih banyak karena faktor keturunan atau faktor nasab, kiyai juga merupakan orang yang dipatuhi bagi masyarakat Madura, utamanya dikalangan santri. Dan hampir setiap rumah di Madura ada anak atau saduaranya yang nyantri dipondok pesantren. Jika menurut masyarakat umum, kiyai adalah orang yang dapat memberi ketenangan dan kenyaman batin. Hal ini juga sesuai dengan syi'ir tombo ati yang mengatakan "mendekatkan diri kepada orang sholeh itu bagian dari obat penyakit hati". Masyarakat Madura pada umumnya *acabis* kepada kiyai apabila ada hajat aatau ketika ada masalah.

Seorang kiai bisa dianggap berpengaruh dikalangan masyarakat Madura karena keimanannya serta kebagusan moralnya. Dengan itu kiyai di kategorikan sebagai elit lokal di Madura yang memiliki pesantren dan santri yang banyak. Kiyai mampu memimpin beribu-ribu santri di pesantrennya serta beliau menjadi panutan bagi banyak orang.[14] Sedangkan *blater* di Bangkalan adalah seorang figure sosial yang dihasilkan melalui kondisi ekologis masyarakat bangkalan. *Blater* juga menjadi tokoh penting yang disegani oleh masyarakat, karena dengan adanya *blater* ini keamanan di desa terjaga dan kondusufitas daerah bisa terkendali. Tidak hanya itu *blater* juga juga merupakan kelompok sosial yang berpengaruh bagi mayarakat Bangkalan khususnya desa Katol ini.

Blater ini dapat dimanfaatkan diberbagai kepetingan, baik itu kepentingan material maupun non material. Kepentingan material biasanya berbentuk barang atau uang ketika ada orang yang tidak punya apa apa. Blater juga identik dengan orang yang loyal dan murah hati. Secara non material, *blater* juga bisa diandalkan ketika untuk menjadi tempat urun rembuk

[14] Edi Susanto, *Kepemimpinan [Kharismatik] Kiyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura*, Karsa XI no. 1 (2007)

masyarakatnya. *Blater* bagi orang Madura diasumsikan sebagai orang yang dapat menangani segala bentuk kriminalisasi, dan orang yang dapat menjaga kondusifitas daerah, bisa dijadikan tempat urun rembuk dalam mencari solusi dan orang yang mempunyai kekeutan yang bisa menggerakkan massa yang banyak. Dan *blater* juga identik dengan kesolidan keluarga dan masyarakatnya. *Blater* dipandang dari sisi positifnya bagi masyarakat ialah bisa menjaga stabilitas keamanan desa, menjaga kondusifitas serta menghandle *bajingan*. Sedangkan dalam pandangan sisi negatifnya ialah *blater* ini masih bekerjasama dengan *bajingan* agar desanya tidak diganggu oleh para *bajingan* tersebut sehingga desa aman tentram dan damai.

Setelah peneliti turun lapangan dan wawancara tertutup kepada masyarakat desa katol, dan peneliti melakukan analisis terkait hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi, ternyata konstruksi masyarakat desa katol barat terhadap *blater* ini relevankan dengan toeri konstruksi sosial Peter L Berger.Dalam teori ini Peter dan Luckman sendiri menyatakan bahwasanya terdapat dua obyek dalam teroi ini yakni yang berkenaan dengan pengetahuan, realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif ini pengetahuan individu atau konstruksi dengan realitas yang dimiliki individu tersebut serta di peroleh dari proses internalisasi dimana pengetahuan sebagai basis untuk melibatkan diri ke dalan proses eksternalisasi.[15]

Di Madura khusunya di desa katol ini kenyataan subjektif dapat dilihat ketika individu mengalami pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh dari proses pemaknaan serta pemahaman nilai-nilai kebelateran seperti masyarakat katol ini yang mengalami suatu kejadian yang berupa kehilangan kendaraan atau sapi misalnya. Dari kejadian itu masyarakat di desa ini meyakini bahwa dengan adanya *blater* di desa ini maka terjaga keamanannya sehingga tidak akan ada lagi kehilangan-kehilangan tersebut, setiap kali ada kehilangan atau ada kegaduhan, kalau di desa katol, masryakat lebih banyak mempercayakan kepada *blater* dari pada penegak hukum. Hal ini karena bukti nyata yang terjadi berulang-ulang. Dengan ini akhirnya masyarakat menjadikan pengetahuan yang dapat di proses selanjutnya yakni proses eksternalisasi *kebelateran* dalam dirinya. Dalam realitas subjektif ini individu maupun masyarakat mempunyai pemahaman yang berbeda-beda tergantung dari individu masing-masing, dari kejadian kehilangan itu masyarakat memiliki pemaknaan sendiri bahwasanya *blater* bisa memberikan jalan dalam kondisi seperti itu.

---

[15] Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta; Rajawali Press, 2010), 301

Sedangkan realitas objektif yaitu suatu fakta sosial, dengan kata lain realitas objektif ini merupakan suatu kompleksitas realitas sosial dan rutinitas tindakan yang sudah mapan serta terpola ke semuanya yang dihayati oleh individu sebagai fakta. Seperti hal nya seorang individu melihat *blater* sebagai kenyataan yang berada diluar dirinya dan kemudian dari hal tersebut ia bisa menginternalisasikan nilai atau sikap *blater* kedalam dirinya. Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadinya proses dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat lalu masyarakat menciptakan individu, proses dialektika terjadi dalam tiga momen yakni: (1) Eksternalisasi, (2) Objektivasi, (3) internalisasi. Artinya individu *blater* mencetak masyarakat dan masyarakat kemudian menciptakan *blater* ini.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi ialah proses awal dari konstruksi sosial, proses ini yang merupakan tahapan seorang individu untuk beradaptasi dengan dunia sosio kultural, dapat juga diartikan sebagai proses pencurahan diri manusia yang dilakukan secara terus-menerus ke dunianya baik aktivitas ataupun mentalnya. Eksternalisasi ini merupakan proses dari internalisasi yang selama ini sudah dilakukan atau bahkan yang akan dilakukan, bahasa serta tindakan yakni sarana untuk mengkonstruk dunia sosio kulturalnya. Didalam momen eksternalisasi realitas sosial ditarik keluar diri individu yang mana realitas sosial ini adaptasi baik dengan kesepakatan ulama atau kiyai, teks-teks suci, nilai serta norma dan lain sebagainya hal itu sifat yang berada diluar diri manusia.

Seperti dalam penelitian ini yang berbicara tentang *blater*, dimana *blater* ini dimiliki oleh masyarakat desa, kaitannya dengan eksternalisasi ialah; suatu pemahaman serta kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa terutamanya yang diraih dari hasil pengalamannya lalu kemudian di curahkan kembali keluar dirinya yaitu dunia sosial, serta menciptakan suatu keyakinan. Kepercayaan serta pemahaman ini, masyarakat desa meyakini bahwa dengan adanya *blater* tersebut desa terjaga keamanannya, masyarakat menjadi tentram. *Blater* bertanggung jawab atas apa yang terjadi di desa karena masyarakat desa ini sudah mempercayakan keamanannya pada *blater* tersebut dan tersebut menjadi tanggungjawab moral yang dijaga betul oleh seorang *blater*. Memang ketika bicara *blater* ini pasti ada sisi positif dan negatifnya, karena segala sesuatu didunia ini diciptakan dua sisi, yaitu baik dan buruk atau bahkan salah dan benar.

Untuk melihat sisi positifnya seorang *blater* yaitu, seorang *blater* dapat menjaga kondisifitas keamanan desa atau daerahnya sendiri, orangnya juga bisa mengarahkan oang dan bisa menjadi seorang pemimpin yang dapat dipercaya. Adapaun sisi negtaifnya yaitu *blater* identik dengan *sabung ayam*, *sandur*, atau kekerasan yang dianggap bertentangan dengan kondisi masyarakat maduara yang 90% beragama islam. Dari situlah kepercayaan atau pengalaman mereka yang menciptakan suatu keyakinan bahwasanya dengan adanya *blater* terjagalah keamanan desa, hingga masyarakat menyebutnya *blater* Madura. Jika melihat peran *blater* atau pola *blater* dalam menjaga keamanan suatu wilayah atau daerah. Selama ini *blater* pun bekerjasama dengan *klebun* atau kepala desa, pemuda desa serta masyarakat sesepuh desa bahkan polisi terkait keamanan desa. Jadi *blater* lebih banyak mengadalakn jejaringannya, baik didesanya sendiri atau luar desanya. Pola yang digunakan oleh seorang *blater* dalam membangun jejaraing yaitu diarena *sabung ayam* dan *sandur*. Ditempat inilah mereka berkonsolidasi saling menjaga dan saling menitipkan keamanan daerahnya kepada orang luar.

2. Objektivasi

Objektivasi ini merupakan bentuk dari eksternalisasi yang telah dilakukan serta di lihat kembali pada kenyataan yang ada pada lingkungan secara objektif. Dalam proses konstruksi sosial ini disebut legistimasi atau pelembagaan dimana agen bertugas untuk menarik dunia subjektif menjadi dunia objektif yang melalui interaksi sosial. Selain dari pada itu objektivasi dunia kelembagaan ini merupakan objek yang dibuat serta dibangun oleh manusia itu sendiri.[16] Objektivasi ini hasil dari proses eksternalisasi, yang dapat diartikan bahwasanya masyarakat desa katol yang membiasakan diri membangun jejaringnya antar daerah dan saling titipkan desanya agar tidak diganggu dan saling menjaga kondusfitiasnya karena ada *blater* sebagai pengaman desa, ini proses objektivasi.

Blater tercipta dari adanya proses eksternalisasi yang dilakukan oleh masyarakat katol denngan masyarakat luar daerah, dan ini kemudian menjadi karakter masyarakat katol yang mendarah daging dan membudaya. Untuk proses objektivasi ini masyarakat katol melakukan Interaksi melaui *tok-otok, sabung ayam,* dan *kerapan sapi.* Selain dari pada itu *remoh* juga menjadi wahana perkumpulan atau pertemuan *blater* sesama *blaternya*. *Remoh* adalah pesta untuk *blater* yang juga berfungsi

[16] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta; LKis Pelangi Aksara, 2005), 44

sebagai acara semacam hiburan dan pertemuan keluarga. Dan dari sinilah terbentunya sebuah komunitas *blater*.

3. Internalisasi

Internalisasi yakni momen penarikan realitas sosial ke dalam diri manusia dengan cara ini manusia akan teridentifikasi dalam dunia sosio kulturalnya.[17] Proses internalisasi ini proses dimana peresapan kembali realtias oleh manusia serta mentransformaiskan lagi dari struktur-sturktur yang ada didunia objektif ke dalam struktur-struktur dunia subjektif. Momen ini manusia menyerap hal yang bersifat objektif lalu kemudian direalisasikan secara subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup dalam diri manusia melalui proses sosialisasi.[18] Proses ini masyarakat menyerap kembali yang ada diluar dirinya atau (dunia objektif) lalu kemudia difahami dalam dunia subjektif.

Hal ini sama dengan adanya *blater*, yang mana individu atau pun masyarakat meyakini keamana desa pada seorang *blater* dan saling memberikan kepercayaan karena saling menjaganya. Dengan *blater* masyarakat percaya dan yakin desa akan aman serta tidak ada kehilangankehilangan lagi, dari situlah masyarakat menyadari adanya *blater* tersebut. Karena masryakat katol sudah menyadari, bahwasanya ada kekautan tanpa sadar yang terbangun di desanya, dengan adanya *blater* oerang luar derahnya masih berfikir panjang untuk berlaku tidak baik, misalkan mau mencuri atau memperlakukan orang tidak baik, karena disitu dalam masyarakat sudah terkonstruk keamanan dan kondusifitas daerahnya ada yang menjaga dan saling menjaga. Ketika ada apa-apa selalu urun rembuk dengan *blater*. Beberapa hal yang terinternalisasi dari seorang *blater* bagi masyarakat desa katol adalah, kemapuan seorang *blater* yang tidak semua orang memiliki. Mulai dari bagaiamana seorang *blater* menjaga harga dirinya, menjaga lingkungannya, dan bisa menabur kharisma untuk pengikutnya agar tetap setia. Sehingga dari semua proses ini bisa membentuk presepsi masyarakat tentang *blater*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data diatas, maka dapaat disimpulkan bahwasanya pada tahap eksternalisasi, terdapat sisi positif dan negatif. Sisi positif yakni

[17] Ibid, 255
[18] Peter L Berger Langit Suci *(Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta; LP3ES, 1991), 4

masyarakat desa meyakini dengan adanya *Blater*, desa terjaga keamanannya sehingga masyarakat menjadi tentram. Sisi negatifnya yakni *blater* identik dengan sabung ayam, *sandur*, dan kekerasan. Pada tahap kedua yakni objektifikasi, masyarakat katol melakukan Interaksi melaui tok-otok, sabung ayam, dan kerapan sapi. Selain dari pada itu remoh juga menjadi wahana perkumpulan atau pertemuan blater sesama blaternya. Pada tahap terakhir yakni internalisasi, bahwa masyarakat desa Katol meyakini bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan seperti Blater. Mulai dari kemampuan *Blater* menjaga harga dirinya, menjaga lingkungannya, dan bisa menabur kharisma untuk pengikutnya agar tetap setia. Sehingga dari semua proses ini bisa membentuk presepsi masyarakat tentang *Blater*.

Menjadi seorang *blater* bukanlah hal yang dibuat-buat, karena memang sudah dari karakternya sendiri dan didukung oleh sanak saudara (keluarga) yang rampak naung, begitupun dengan masyarakat yang menghormatinya, seorang *blater* ini bukan dibuat-buat jadi tidak ada target untuk mencapai suatu kesuksesan hanya saja *blater* ini tidak boleh disalahkan. *Blater* berbeda dengan *bajingan* kalau bajingan diakuti akan membuat keonaran, minum-minuman keras, dan lain sebagianya sehingga ditakuti oleh masyarakat. Jika *blater* disegani oleh masyarakat sebagai pengaman desa yang disegani karena kharismanya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin Samsul. *Masalah Sosial Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Mata.* Jurnal Widiya Loka Ikip widiya Darma 4, no. 2 2017

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci (Agama Sebagai Reaslitas Sosial).* Jakarta: LP3S.

Ismail Mohammad. *Kehidupan Kiyai dan Blater di Desa Tengginah Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.* Skripsi 2015.

Jonge De. 1995. *Madura Strait*. Liden: KITL V Press dalam kyotoreview.org

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Jawa

Kosim Muhammad. *Kerapan Sapi "Pesta" Rakyat Madura.* Karsa XI, no. 1 (2007)

Polomo, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.

Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta; Pustaka Marwa.

Rozaki Abdur. *Social Origin dan Politik Kuasa Blater di Madura.* Kyuto Review Of Shouteast Asia Issue 11, (2009)

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.

Syamsuddin. Muh. *Elit Lokal Madura; Sisi Kehidupan Kaum Blater.* Jurnal Lektur Keagamaan 13, no. 1 (2015): 157-182

Susanto Edi. *Kepemimpinan Kharismatik Kiyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura.* Karsa XI, no. 1 (2007)

Wafil A. *Premanisme Politik Dalam Pemilihan Kepala Desa Montor Sampang.* Skripsi.2013